



Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa

Yulirman Gea^{*1}, Fatiani Lase², Amstrong Harefa³, Syukur Kasieli Hulu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: yulirmangea2001@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-15 Keywords: <i>The Role of Teachers; Bullying Behavior Towards Students.</i>	The purpose of this research is to find out the role of teachers in overcoming bullying against students at SMP Negeri 1 Tuhemberua, as well as to find out the obstacles and efforts to overcome bullying against students at SMP Negeri 1 Tuhemberua. The results of the research and discussion concluded that: <i>first</i>, providing counseling to students who are victims of bullying, meaning that they overcome the emotional impact, and increase their self-confidence, and Teachers are also very important in creating an inclusive and positive classroom atmosphere, and providing education about bullying consistently. <i>Secondly</i>, the obstacles faced by teachers in overcoming bullying against students lack of support from parents is an obstacle in handling bullying cases, then bullying often occurs in places that are difficult to supervise, and there are difficulties in distinguishing between joking and real bullying. provide an anonymous reporting line, and involve parents. And there are several areas to improve, such as increasing activities that involve students directly, tightening rule enforcement, increasing supervision in areas prone to bullying, and providing more intensive education to parents. <i>The third</i> effort to overcome the obstacles faced by teachers in overcoming bullying behavior towards students is to provide an anonymous reporting line, and involve parents. As well as several areas that have been improved, such as increasing activities that involve students directly, tightening rule enforcement, increasing supervision in bullying-prone areas, and providing more intensive education to parents.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-15 Kata kunci: <i>Peran Guru; Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa.</i>	Tujuan peneliti ini untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, serta mengetahui kendala dan upaya mengatasi perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: <i>pertama</i> memberikan konseling kepada siswa yang korban perundungan, artinya mereka mengatasi dampak emosional, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan Guru juga sangat berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan positif, serta memberikan pendidikan tentang perundungan secara konsisten. <i>Kedua</i> kendala yang di hadapi oleh guru dalam mengatasi perundungan (bullying) terhadap siswa kurangnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan dalam penanganan kasus perundungan, kemudian perundungan sering terjadi di tempat-tempat yang sulit diawasi, dan ada kesulitan dalam membedakan antara bercanda dan perundungan yang sebenarnya. menyediakan jalur pelaporan anonim, dan melibatkan orang tua. Dan ada beberapa area yang ditingkatkan, seperti memperbanyak kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, memperketat penegakan aturan, meningkatkan pengawasan di area rawan perundungan, serta memberikan edukasi lebih intensif kepada orang tua. <i>Ketiga</i> upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa adalah menyediakan jalur pelaporan anonim, dan melibatkan orang tua. Serta beberapa area yang ditingkatkan, seperti memperbanyak kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, memperketat penegakan aturan, meningkatkan pengawasan di area rawan perundungan, serta memberikan edukasi lebih intensif kepada orang tua.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan ilmiah setiap manusia dan program pemerintah. Dimana di dalam pendidikan terjadi interaksi antara guru dan siswa Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan perilaku moral

siswa-siswi. Pendidikan membentuk siswa-siswi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Pendidikan sendiri merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjadi proses

perubahan yang berketerusan yang dari tidak tahu menjadi tahu (Danim, 2011).

Menurut (Berg Ismail, 2019) Pendidikan merupakan kebutuhan setiap diri manusia, dimana terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membekali setiap diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjadi proses pencerdasan dan pengembangan potensi secara kontinyu dan optimum. Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan. Tindakan perundungan juga merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Perundungan dapat juga merupakan bentuk agresif di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut (Mayasari, 2019).

Menurut (Dewy Nurchaifa Pebriany, 2023) Perundungan (Bullying) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti, dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Bullying atau perundungan dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/di mushollah, di rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2014:26). (Ismail 2010: 44-63) mengatakan dalam proses pembelajaran dikelas, guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk dapat membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses

dalam belajar. (Astuti Magfirah & Rachmawati, 2010) Telah menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab perundungan (*bullying*) adalah lingkungan sekolah yang tidak konsisten atau diskriminatif. Terkadang perundungan (*bullying*) di sekolah tidak disadari oleh sekolah dan orang tua. Sebagian besar orang tua dan otoritas sekolah menganggap kebiasaan menyela teman, berdebat dan saling membentak bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai perilaku normal di kalangan anak sekolah (Octavia, Puspita & Yan, 2020).

Menurut (Ariesto, 2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Faktor keluarga, perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang tidak kondusif, agresi, dan permusuhan;
2. Faktor sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying, akibatnya anak-anak pelaku bullying akan mendapatkan penguat terhadap perilakumereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain;
3. Faktor kelompok teman sebaya, beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisamasuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut;
4. Faktor lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku bullying adalah kemiskinan, mereka yang hidup dalam kemiskinanan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa;
5. Faktor tayangan televisi dan media cetak, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan, menurut survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) didapatkan hasil bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang ditontonya, umumnya mereka menirugerakan (64%) dan kata-katanya (43%).

Maka dari itu, diperlukan peranguru di lingkungan sekolah secara komprehensif untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai benar dan salah serta sebagai salah satu langkah preventif guna mencegah tindakan *bullying*. Diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru sebagai pelaksana pendidikan karakter bagi siswa, agar pendidikan karakter ini membuahkan

hasil. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah membiasakan siswa dengan konsep baik dan buruk dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengembankan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan adanya pendidikan karakter, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga akan memiliki kecerdasan emosional. Hal tersebut akan membantu mereka mengatasi masalah secara bijaksana tanpa menimbulkan ketersinggungan dengan sesamanya (Junindra, 2022).

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang menunjukkan moral yang kurang baik, akhlak yang rendah, dan kurang beradab. Maraknya perundungan menunjukkan rendahnya akhlak dan bobroknya moral manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mana pun di dunia ini menjunjung tinggi moral yang baik, melarang umatnya menyakiti satu dengan yang lainnya (Wido Supraha & Imas Kania Rahman, 2020). Menurut (Motlan Gultom, 2022) Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan suatu hal yang umum terjadi di lingkungan sosial di sekitar lingkungan anak seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah, bahkan dari tingkat taman kanak-kanak sekalipun. Menurut Ken Rigby, perundungan (*bullying*) merupakan hasrat untuk menyakiti yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun sekelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan perilaku tersebut melakukan bullying dengan perasaan senang.

Menurut (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021) Perilaku perundungan (*bullying*) sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwi, Menurut (Suparlan, 2006) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa sekolah SMP Negeri 1 Tuhemberua terkait perilaku perundungan atau *bullying*, masih ditemukan beberapa data tindakan *bullying*.

Berbagai permasalahan terkait dengan perilaku dimana saat lagi belajar atau bermain siswa sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan dengan panggilan yang mengarah ke bentuk fisik (gendut, botak, cungkkring), ketika belajar ada temannya maju ke depan kelas mengerjakan tugas di papan tulis sering mengolok-olok temannya karena membuat kesalahan (tidak benar mengerjakan tugas tersebut), mengambil mainan temannya secara paksa (tanpa izin), merusak lingkungan sekolah (mencoret meja, kursi) dan melempar kesalahan pada temannya (tidak bertanggung jawab dengan kesalahan yang telah dia lakukan), dan menjahili temannya (menyembunyikan barang temannya, dan ketika temannya fokus belajar ada siswa yang mencolek atau melempar kertas pada temannya, sehingga temannya menjadi tidak fokus belajar).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "**Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Di SMP Negeri 1 Tuhemberua**"

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat di dalamnya).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025.

C. Sumber Data

Menurut (Arikunto, 2010:22), data penelitian terbagi 2 yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan

secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yaitu Kepala Sekolah, Guru BK dan 5 orang Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya yaitu data yang diambil dari Sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Untuk observasi yang dilakukan peneliti adalah memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung.

2. Teknik Wawancara

Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014). Wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017). Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Proses reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, serta abstraksi informasi mentah yang diperoleh selama eksplorasi lapangan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang melibatkan langkah-langkah yakni mengorganisasikan data dan menyalin data yang satu dengan data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar melibatkan dalam satu kesatuan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan

4. Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atas temuan yang sudah diperoleh dari lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

Dalam pembahasan ini peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua yang telah di temui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Pembahasan ini diperkuat dengan teori-teori yang mendukung. Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab 1, Pasal 1, Ayat 1).

Guru dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang menyampaikan informasi kepada siswa. Pendidikan diselenggarakan di berbagai lokasi, meliputi lembaga pendidikan formal, tempat ibadah, serta lingkungan rumah. Guru adalah pendidik yang mempunyai kualifikasi profesional. Mereka membimbing, menilai, dan menilai siswa pendidikan formal, dasar, dan menengah (Illahi, 2020). Guru memiliki peran yang penting dalam mengatasi perundungan serta memiliki berbagai macam cara menangani dan mengatasi perundungan. Berikut ini adalah analisis dari beberapa Jurnal akreditasi yang relevan tentang peran guru dalam menangani dan mengatasi perundungan terhadap siswa.

1. (Alviyatun Endah Saputri, 2023) adalah sebagai berikut: Dalam mengatasi kasus perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa, teknik yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:
 - a) memanggil siswa yang terlibat,
 - b) meminta anak menceritakan kejadian-nya, dan
 - c) memberikan bimbingan.

2. (Ramadhanti & Hidayat 2022), strategi yang digunakan oleh sekolah untuk mengatasi perundungan adalah dengan menerapkan program pendidikan karakter dan mempraktikkan sopan santun dan moral yang baik. Selain itu, strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah perundungan adalah dengan terlebih dahulu mencari akar masalah dengan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan, memberikan layanan, dan memperingatkan pelaku perundungan.

3. (Adiyono, 2022) peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan antara lain: menasehati murid; memastikan kesadaran dan pemahaman murid mengenai perundungan, terutama dampak perundungan terhadap murid; bekerja sama dengan orang tua dan guru; menanamkan pendidikan karakter kepada murid, meningkatkan pengawasan terhadap siswa oleh guru, menasehati siswa yang melakukan perundungan, mengingatkan siswa yang melakukan perundungan, dan mendisiplinkan siswa yang melakukan perundungan melalui kegiatan piket kelas.

4. (Ismail, 2019), peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa melalui pengajaran adalah dengan menerapkan pengajaran klasikal dan individual. Dalam pengajaran klasikal, guru melakukan komunikasi selama pembelajaran berlangsung dan menanamkan sikap kebersamaan dan kedekatan. Sebelum pembelajaran berlangsung secara normal di kelas, guru kelas menanamkan sikap saling peduli dan menghargai tanpa membedakan teman. Hal ini dilakukan sebagai motivator di awal pembelajaran. Cara ini digunakan guru untuk menanamkan sikap kedekatan antar teman di dalam kelas. Menasehati dan memotivasi siswa yang menjadi korban *bullying*. Ketika *bullying* terjadi, bukan hanya pelaku tetapi juga korban yang perlu diwaspadai oleh guru. Oleh karena itu, ketika terjadi perundungan, guru harus menasehati dan memotivasi murid yang menjadi korban perundungan maupun yang menjadi pelaku, agar mereka tidak tertekan dan tidak menghiraukan perkataan buruk temannya. Bekerja sama dengan murid. Kerja sama di sini berarti mendorong siswa untuk bekerja sama saat menasihati atau memberitahu teman yang

melakukan perundungan untuk berhenti melakukan perundungan.

5. (Alawiyah & Busyairi 2018), berbagai peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa adalah, pertama, mencegah perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa. Guru memberikan arahan kepada siswa berupa nasihat secara individu di sela-sela pembelajaran dan kepada seluruh siswa. Kedua, pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran dan saat istirahat. Artinya, guru harus mengawasi perilaku siswa dengan memberi tahu siswa yang membutuhkan pengawasan dan memastikan mereka tetap berada di dalam kelas saat istirahat. Yang kedua adalah pengawasan siswa selama waktu belajar dan waktu istirahat. Ini berarti bahwa guru harus mengawasi perilaku murid dengan selalu memberi tahu murid yang membutuhkan pengawasan dan memastikan bahwa murid tetap berada di dalam kelas selama waktu istirahat. Kedua, dalam studi di SMP Negeri 1 Tuhemberua, meskipun masih ada kasus perundungan, kepala sekolah dan guru haru:
 - a) Menciptakan ruang kelas yang tenang dan nyaman;
 - b) Mengembangkan program anti perundungan dan membuat peraturan kelas;
 - c) Secara aktif melibatkan orang tua dalam pertemuan kelas;
 - d) Menangani kekerasan dan perundungan;
 - e) Mendukung siswa yang menjadi korban perundungan;
 - f) Mendiskusikan dan juga memberikan ceramah tentang cara mengatasi perundungan dan memberikan dukungan anti perundungan. Berlatih bertepuk tangan dan meneriakkan yel-yel anti perundungan.
6. (Irmansyah, 2022), Penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa langkah untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah, termasuk secara konsisten menjelaskan kepada siswa untuk berperilaku baik kepada siswa lain, secara konsisten memotivasi siswa untuk berperilaku baik, dan menghukum siswa yang berperilaku buruk kepada temannya. Perundungan di sekolah dapat dicegah dengan bekerja sama dengan orang tua dan wali murid untuk membantu membentuk

sikap, karakter, dan kepribadian siswa. Koordinasi antara orang tua dan guru kelas biasanya dilakukan dua kali, yaitu di awal dan di akhir tahun ajaran, melalui buku penghubung. Guru kelas menginformasikan kepada orang tua tentang karakteristik, kinerja, dan perkembangan perilaku siswa. Guru kelas memberikan instruksi kepada kelompok, kelas, individu atau secara individual. Pengajaran ini dilakukan di dalam kelas.

7. Menurut (Fadil, 2023) menunjukkan bahwa mengatasi perilaku perundungan penting dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di kalangan siswa. Personil sekolah juga dapat berpartisipasi dalam pencegahan perundungan. Mereka dapat memberikan saran tentang cara mencegah perundungan, yaitu kepada semua siswa, baik secara individu maupun kelas. Dan untuk semua pemangku kepentingan, terutama siswa, ini adalah tentang meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan dan dampaknya, bekerja sama dengan orang tua, bersikap proaktif dan meningkatkan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa, seperti menanamkan karakter, dan pengawasan bersama dengan guru mata pelajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu peran penting dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa dengan berbagai strategi yang efektif telah diidentifikasi melalui penelitian dan jurnal akademis, termasuk memberikan bimbingan individu dan klasikal, membentuk kebiasaan positif, serta meningkatkan pengawasan terhadap siswa. Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua dalam program pendidikan karakter untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa tentang dampak buruk perundungan. Dengan pendekatan yang proaktif dan holistik, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta membentuk karakter siswa agar tidak terlibat dalam perilaku perundungan.

B. Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Kendala guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) merupakan segala

sesuatu yang menghalangi atau menghambat yang ditemui oleh manusia dalam mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Meskipun kendala tersebut tidak besar atau sangat serius, akan tetapi tetap ada kendala yang dihadapi.

Ada beberapa kendala dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dalam proses pembelajaran sebagaimana Perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan fenomena yang kompleks dan menantang untuk diatasi. Meskipun guru memiliki peran penting dalam menangani perundungan, mereka sering menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat upaya mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kendala-kendala ini dapat berasal dari faktor internal sekolah, keterbatasan pada guru itu sendiri, serta kondisi lingkungan yang lebih luas. Para ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi telah mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi guru dalam mengatasi perundungan di sekolah.

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Salah satu kendala yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Menurut (Craig dan Pepler, 2007), guru sering kali dibebani dengan tanggung jawab akademik yang berat, sehingga waktu yang tersedia untuk menangani masalah perundungan menjadi terbatas. Selain itu, sumber daya seperti materi pendidikan dan pelatihan khusus tentang perundungan sering kali kurang memadai. Tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan juga menangani perundungan dengan efektif.

2. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengatasi perundungan. Namun, (Ramadhanti dan Hidayat, 2022) menyoroti bahwa sering kali guru tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak sekolah maupun orang tua siswa. Ketika manajemen sekolah tidak memberikan prioritas yang cukup terhadap masalah perundungan, guru

mungkin merasa bahwa upaya mereka tidak didukung atau dihargai. Selain itu, ketika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam menangani perilaku anak mereka, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai perubahan perilaku yang signifikan pada siswa.

3. Kesulitan dalam Mengubah Budaya Sekolah

Mengubah budaya sekolah yang permisif terhadap perundungan adalah tantangan besar lainnya. Menurut (Olweus, 1993), budaya sekolah yang tidak responsif terhadap kasus perundungan dapat memperburuk situasi, karena siswa merasa bahwa tindakan mereka tidak akan mendapatkan konsekuensi serius. Guru sering kali merasa kesulitan untuk mengubah budaya ini, terutama jika ada ketidakpedulian atau resistensi dari siswa, kolega, atau bahkan manajemen sekolah. Upaya untuk mengubah budaya sekolah membutuhkan komitmen jangka panjang dan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat, yang kadang sulit untuk diwujudkan.

4. Hambatan Emosional dan Psikologis

Guru juga menghadapi kendala emosional dan psikologis dalam menangani perundungan. Menurut (Bandura, 1977), guru yang tidak merasa cukup percaya diri atau berpengalaman dalam menangani konflik antar siswa mungkin merasa terintimidasi atau cemas ketika harus berhadapan dengan kasus perundungan. Perasaan ini dapat menyebabkan guru menghindari konfrontasi atau menunda tindakan yang diperlukan. Selain itu, guru yang memiliki hubungan dekat dengan siswa tertentu mungkin merasa kesulitan untuk bersikap objektif, yang dapat mempengaruhi efektivitas intervensi yang mereka lakukan.

5. Perbedaan Persepsi dan Nilai antara Guru dan Siswa

Perbedaan persepsi dan nilai antara guru dan siswa juga dapat menjadi kendala dalam mengatasi perundungan. (Alawiyah dan Busyairi, 2018) mengemukakan bahwa apa yang dianggap sebagai tindakan perundungan oleh guru mungkin tidak selalu dianggap serius oleh siswa. Perbedaan ini dapat menyulitkan guru dalam mengidentifikasi kasus perundungan dan dalam memberikan intervensi yang sesuai. Siswa yang tidak menyadari

dampak negatif dari perundungan atau yang menganggapnya sebagai bagian dari dinamika sosial yang normal mungkin tidak akan merespons dengan baik terhadap upaya intervensi guru.

6. Keterbatasan Pengetahuan Guru tentang Perundungan

Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang jenis-jenis perundungan yang lebih halus, seperti cyberbullying atau perundungan verbal, juga menjadi kendala. Menurut (Smith dan Sharp, 1994), tidak semua guru dilatih untuk mengenali berbagai bentuk perundungan, terutama yang terjadi di luar pengawasan langsung mereka, seperti di media sosial. Ketika guru tidak menyadari atau tidak memahami berbagai bentuk perundungan ini, mereka mungkin tidak dapat memberikan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) adalah Keterbatasan waktu dan sumber daya, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kesulitan dalam mengubah budaya sekolah merupakan beberapa hambatan utama yang dapat mengurangi efektivitas upaya guru dalam menangani perundungan. Selain itu, hambatan emosional, perbedaan persepsi antara guru dan siswa, serta keterbatasan pengetahuan tentang berbagai bentuk perundungan juga turut mempengaruhi kemampuan guru dalam mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah, pelatihan yang memadai, serta kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan siswa untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

C. Upaya mengatasi Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Tuhemberua, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa adalah dengan mengajarkan pembiasaan yang baik setiap hari seperti memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua,

menegur anak yang berbicara tidak sopan/ berkata kasar, memberi contoh penerapan sopan santun kepada siswa dan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.

Mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi. Kendala-kendala ini, seperti keterbatasan pengetahuan, dukungan yang kurang, beban kerja yang tinggi, serta tekanan emosional, harus diatasi dengan strategi yang efektif agar guru dapat menjalankan perannya dengan optimal. Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut:

1. Peningkatan Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Adanya pelatihan kepada guru yang terus-menerus dan komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali, menangani, dan mencegah perundungan di sekolah. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek dari perundungan, mulai dari pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan, dampak psikologisnya, hingga strategi intervensi yang efektif. Program pelatihan ini juga harus dirancang untuk memberikan keterampilan mediasi konflik dan komunikasi yang dibutuhkan dalam situasi sensitif seperti perundungan kepada guru. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat akan lebih siap dalam mengatasi perundungan dan mendukung korban.

2. Membangun Dukungan Kolaboratif

Guru membangun tim kerja kolaboratif yang melibatkan guru, konselor, kepala sekolah, dan staf lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa masalah perundungan ditangani secara sistematis dan menyeluruh. Guru melakukan pertemuan rutin untuk mendiskusikan kasus perundungan, berbagi pengalaman, dan merancang strategi bersama dapat memperkuat upaya kolektif dalam menangani perundungan. Selain itu, adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan perundungan.

3. Penyediaan Dukungan Emosional dan Psikologis

Guru memberikan penyediaan layanan dukungan emosional dan psikologis bagi guru sangat penting. Layanan ini dapat berupa konseling, grup dukungan, atau program kesejahteraan guru yang dirancang untuk membantu mengelola stres dan kecemasan. Dukungan psikologis yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menangani situasi perundungan dan memungkinkan mereka untuk bertindak lebih efektif.

4. Pengembangan Kurikulum dan Program Pendidikan Karakter

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum adalah salah satu cara untuk mencegah perilaku perundungan dari awal. Program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif. Guru harus memberikan panduan dan sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan pendidikan karakter ini dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif dapat secara signifikan mengurangi insiden perundungan di sekolah.

5. Peningkatan Kesadaran dan Edukasi tentang Perundungan

Guru meningkatkan kesadaran tentang perundungan di kalangan siswa, guru, dan orang tua adalah langkah penting lainnya. Guru memberikan edukasi yang berkelanjutan melalui seminar, lokakarya, kampanye anti-perundungan, dan diskusi kelas dapat membantu semua pihak memahami dampak negatif dari perundungan dan pentingnya pencegahan. Selain itu, guru memberikan sosialisasi kebijakan anti-perundungan seperti membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang jelas dan tegas di lingkungan sekolah akan memberikan panduan yang diperlukan untuk semua siswa dan staf dalam menangani kasus perundungan.

6. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung upaya guru dalam menangani perundungan. Platform online dapat digunakan untuk melaporkan insiden perundungan secara anonim, guru menyediakan materi

edukasi, dan memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, guru melakukan kampanye anti-perundungan yang menggunakan media sosial dapat membantu menyebarkan pesan positif dan meningkatkan kesadaran tentang dampak perundungan. Pemanfaatan teknologi secara efektif dapat menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan perundungan yang semakin kompleks di era digital.

7. Peningkatan Pengawasan dan Penegakan Aturan

Guru meningkatkan pengawasan di area-area sekolah yang rawan perundungan, seperti koridor, ruang ganti, dan halaman sekolah, adalah langkah yang penting untuk mencegah perundungan. Selain itu, guru memberikan penegakan aturan yang tegas terhadap perilaku perundungan juga harus dilakukan secara konsisten. Guru harus bekerja sama dengan staf keamanan sekolah untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman bagi semua siswa. Implementasi aturan yang jelas dan penerapan sanksi yang tepat akan memberikan pesan kuat kepada siswa bahwa perundungan tidak akan ditoleransi di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat penelitian membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua yaitu Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, mengenali tanda-tanda perundungan, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif bullying. Guru Bimbingan Konseling (BK) berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada korban dan meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan. Program seperti kampanye anti-bullying dan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman. Siswa merasa bahwa guru sudah tanggap dan siap dalam menangani bullying, yang

menunjukkan bahwa upaya ini telah berdampak positif dalam menciptakan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

2. Kendala yang di hadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua yaitu kurangnya laporan dari siswa karena takut balas dendam, serta perundungan yang sering terjadi di luar pengawasan guru. Guru juga kesulitan membedakan antara bercanda dan perundungan yang sebenarnya, ditambah dengan sikap defensif pelaku serta kurangnya dukungan dari orang tua. Selain itu, hukuman yang tidak tegas bagi pelaku memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta tindakan yang lebih tegas dalam menangani kasus perundungan.
3. Dalam upaya mengatasi kendala yang di hadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, guru di SMP Negeri 1 Tuhemberua memainkan peran penting, dimana guru di sekolah memperkuat pelatihan dan sosialisasi bagi guru, membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang melibatkan siswa, serta menyediakan kotak pengaduan anonim untuk melaporkan insiden secara rahasia. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta telah mengembangkan kebijakan anti-perundungan dengan prosedur pelaporan yang mudah diakses. Meskipun sanksi bagi pelaku sudah diterapkan, perlu adanya perketatan dan peningkatan pengawasan di area rawan perundungan. Selain itu, edukasi lebih intensif kepada orang tua dianggap penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua:

1. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan diharapkan untuk agar guru dapat meningkatkan pelatihan yang lebih intensif dan rutin bagi guru mengenai

teknik terbaru dalam menangani perundungan serta cara-cara efektif untuk berkomunikasi dengan siswa yang menjadi korban atau pelaku. Dan pengawasan yang lebih ntensif, dimana Guru sebaiknya meningkatkan pengawasan di area-area sekolah yang rawan terjadinya perundungan, terutama di luar jam pelajaran dan di tempat-tempat yang kurang terlihat seperti toilet dan area bermain.

2. Pihak sekolah diharapkan dapat harus memperketat penegakan aturan terkait perundungan dengan menerapkan sanksi yang lebih tegas dan mendidik untuk pelaku perundungan, agar dapat memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Dan Menyediakan fasilitas tambahan seperti ruang konseling yang lebih nyaman dan mudah diakses bagi siswa yang membutuhkan dukungan psikologis. Sekolah juga dapat memperbanyak kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam program anti-perundungan.
3. Diharapkan kepada peserta didik untuk diharapkan lebih aktif dalam melaporkan kasus perundungan melalui kotak pengaduan atau dengan berbicara langsung kepada guru, serta berperan dalam kegiatan kelompok anti-perundungan yang ada di sekolah. Dan Mendorong terciptanya budaya saling menghargai dan mendukung di kalangan siswa dengan ikut serta dalam diskusi kelas dan kampanye anti-perundungan yang diadakan di sekolah. Siswa juga harus berani memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban perundungan dan ikut serta dalam program-program yang mempromosikan perilaku positif.
4. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat meninjau dan mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

DAFTAR RUJUKAN

A. Buku

- Ali, Mohammad. (2014). "Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan", Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardianto, E. (2011). Metode Penelitian Untuk Publik Relations Kuantitatif dan Kualitatif (Cet II). Simbiosis Rekatan Media.

- Ariesto (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Gustiawati Mukri. Fikrah: Journal of Islamic Education, 3(1), 72–86.
- Beattie, R.M. (2015). Long-term effects of bullying. *Archieve of Disease in Childhood*.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.). Pearson.
- Bungin, B. (2001). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Press.
- Bungin, B. (2001). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- B. Jurnal**
- Adiyono dkk (2022) 'PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), pp. 649–658.
- Adiyono, et.al. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Jurnal Al-Madrasah*, Vol.6, No.3, Juli Tahun 2022.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume Instrumen Pengumpulan Data. *Ekonomi Islam*, 1(1), 1–20.
- Andini Dwi Aruamasari. *Bullying Pada Anak Usia Dini*. Jurnal: Motoric, Vol 1, 2017
- Bandur,Agustinus.2016. Penelitian kualitatif , Metodologi, Desain, Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus.Mitra Wacana Media.
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar sebagai pelaku. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 122-134.
- Mudjijanti, F. (2011). School bullying dan peran guru dalam mengatasinya. *Krida Rakyat*, 1-4. Retrieved from.
- Nurlelah, & Mukri, S. G. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung) Nurlelah, Syarifah Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43-50.
- Rouf, A. dan R. L. (2018). Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula*, 3(2), 20.
- Yenes, Ilfajri. 2016. Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*. Volume 5 Number 2 June 2016 ISSN: 1412-9760
- Yunika, dkk. 2013. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor. Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2 Nomor 3 September 2013
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengantar. Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Mayasari, A. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya.*Jurnal Pendidikan*. 4(3), 399-406
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Fitriawan Arif Firmansyah. "Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al Husna*, Vol.2, No.3, Desember Tahun 2021.

- Bulu, Y., Memunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News*, 4(1), 54-66.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). Human development: Perkembangan manusia. Edisi 10 Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wandi, Zherly Nadia dan Nurhafizah. 2019. "Etika dan Profesi Keguruan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)). Jakarta: Kencana
- Siddiq, Umar. 2018. Etika dan Profesi Keguruan. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Naim, N. (2009). Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123-133.
- Djamarah, Z. A. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. (2011). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosda Karya.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40-50.
- Van Brummelen, H. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wibowo, A. P. (2019). Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah. Jakarta, Indonesia: Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya.
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Izzan, A. (2012). Membangun guru berkarakter. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama
- Novan Ardy Wiyani. Save Our Children form School Bullying. Yogyakarta: ArRuzmedia, 2012

C. Internet

- Adiyono. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Diakses pada, 28 Mei 2023.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4761>
- Kesaksian Korban Bullying dan Cara Mencegahnya. (2019, May 28).
<https://www.youtube.com/watch?v=RZv-aQ1aJSA>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). Peran Guru dan Lingkungan Sosial terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2).
<https://doi.org/10.15294/JLJ.V7i2.24441>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Setiawan, H. H. (2018). Pengembangan sistem peringatan dini perundungan pada pelajar di kota Pangkalpinang. *Sosio Konsepsia*, 7(2), 62-78.
<https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. Retrieved from
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2003/2105>
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran guru dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 400-406. Retrieved from
<http://digilib.unimed.ac.id/30865/>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. Retrieved from.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/111>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya.
http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODEPENELITIANKUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf

D. Undang-undang

Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang tindak pidana *bullying* atau perundungan anak.

Undang-undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak